



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
13 November 2025	04 Desember 2025	30 Desember 2025
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.4279		

PEMIKIRAN AL-FARABI DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR

Filzaton Nafsi¹, Mohamad Salik², Suheri Widiyanto³

¹STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, ²UIN Sunan Ampel Surabaya,

³Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: ¹nafsifilzaton@gmail.com, ²mohamadsalik1212@gmail.com,

³suheriwidiyanto@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Pendidikan dasar yang cenderung berfokus pada capaian kognitif telah memicu degradasi pendidikan karakter. Akibatnya, sistem pendidikan berisiko menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun rapuh secara moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menawarkan kerangka kerja konseptual dari pemikiran filsuf Muslim, Al-Farabi, sebagai fondasi filosofis untuk merevitalisasi kurikulum pendidikan dasar yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), di mana data dari karya primer Al-Farabi dan literatur sekunder dianalisis secara deskriptif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Al-Farabi tentang pendidikan bersifat holistik, dengan tujuan tertinggi mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) melalui keseimbangan antara pengembangan akal budi (*'aql*) dan akhlak mulia (*khuluq*). Konsepnya tentang hubungan ilmu teoritis (logika, metafisika) dan ilmu praktis (etika, politik), serta peran sentral guru sebagai teladan moral, menawarkan relevansi yang kuat untuk mengatasi dualisme antara kognisi dan karakter. Pemikiran Al-Farabi dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang menyeimbangkan dimensi filosofis, pedagogis, dan kurikuler, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Kata Kunci: Al-Farabi, Kurikulum, Pendidikan Karakter, Pendidikan Dasar.

Abstract: Primary education that predominantly emphasizes cognitive achievement has led to a gradual degradation of character education. Consequently, the educational system risks producing graduates who are intellectually capable but morally fragile. This study aims to examine and propose a conceptual framework derived from the thoughts of the Muslim philosopher Al-Farabi as a philosophical foundation for revitalizing the primary education curriculum toward the formation of a holistic human being. This research employs a qualitative method with a library research approach, in which data from Al-Farabi's primary works and relevant secondary literature are analyzed through descriptive-





philosophical analysis. The findings reveal that Al-Farabi's educational thought is holistic in nature, emphasizing the ultimate goal of attaining true happiness (sa'adah) through the balance between intellectual cultivation ('aql) and moral excellence (khuluq). His concept of integrating theoretical sciences (logic, metaphysics) and practical sciences (ethics, politics), along with the central role of the teacher as a moral exemplar, holds significant relevance for addressing the persistent dualism between cognition and character in modern education. The study concludes that Al-Farabi's philosophy can be actualized through a curriculum that harmonizes philosophical, pedagogical, and curricular dimensions, thereby nurturing a generation that is not only intellectually superior but also morally upright and socially conscious.

Keywords: Al-Farabi, Curriculum, Character Education, Primary Education.

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan salah fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Pada jenjang ini, proses pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai tempat untuk menerapkan nilai-nilai moral, pembentukan karakter, serta dasar kompetensi intelektual dan sosial peserta didik (Ritonga, 2020). Pendidikan dasar berperan sebagai titik awal pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Seiring dengan perubahan peradaban akibat globalisasi dan revolusi teknologi, kurikulum pendidikan dasar dituntut untuk senantiasa adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman. Proses pembelajaran pada tahap ini harus mampu membekali peserta didik dengan seperangkat kompetensi abad ke-21 yang mencakup literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi tersebut tidak hanya diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern, tetapi juga untuk menyiapkan generasi yang mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Tantangan yang dihadapi sistem pendidikan di Indonesia salah satunya tertanam paradigma yang mengukur keberhasilan pendidikan semata-mata melalui indikator nilai yang berupa angka dan capaian kognitif. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan dalam pendidikan karakter (Narawi, 2022). Sehingga dalam nilai moral dan kepekaan sosial sering kali terabaikan. Akibatnya, sistem pendidikan berisiko menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, namun rapuh secara karakter dan miskin nilai kemanusiaan.

Pemikiran filosofis Muslim terkemuka, Al-Farabi (872–950 M), menawarkan sebuah kerangka kerja konseptual yang relevan dan mendalam untuk mengatasi persoalan tersebut. Al-Farabi memandang bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah pencapaian kebahagiaan sejati (*sa'adah*), yang hanya dapat diraih melalui pengembangan potensi manusia secara integral (Humaedah, 2021). Menurutny,



kebahagiaan bukanlah hasil dari intelektual semata, melainkan buah dari keselarasan antara akal budi, akhlak mulia, dan tindakan yang konstruktif dalam tatanan sosial (Rofiq, 2022).

Gagasan Al-Farabi dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar menawarkan solusi konseptual bagi revitalisasi pendidikan karakter yang selama ini cenderung bersifat seremonial dan formalistik. Dengan mengembalikan pendidikan pada hakikatnya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan implementasi pendidikan karakter yang lebih substansial, kontekstual, dan transformatif. Melalui paradigma tersebut, pendidikan dasar dapat berperan sebagai instrumen pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis dan konseptual terhadap pemikiran Al-Farabi yang bersumber dari berbagai literatur. Melalui pendekatan ini, peneliti menelaah secara mendalam karya-karya Al-Farabi serta berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas pemikirannya dalam konteks pendidikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan filosofis untuk menggali esensi pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral. Hasil analisis ini selanjutnya digunakan untuk menemukan relevansi pemikiran tersebut dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami gagasan Al-Farabi secara komprehensif dan mengaitkannya dengan kebutuhan serta tantangan pendidikan modern.

Hasil dan Pembahasan

Biografi, kehidupan sosial politik dan pandangan pendidikan Al-Farabi. Al-Farabi seorang filsuf muslim yang memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran dunia Timur, bahkan dunia Barat. Nama lengkap beliau adalah Abū Nasir Muhammad bin al-Farakh al-Fārābī yang hidup pada 870 - 950M. Ayahnya merupakan seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Pendidikan Al-Farabi beliau mempelajari ilmu agama fiqh, hadits, dan tafsir Al Qur'an. Selain itu beliau, menguasai (70 bahasa) namun yang benar-benar dikuasai empat Bahasa, yaitu: Arab, Persia, Turki, dan Kurdi. Beliau belajar di Baghdad, kepada Abu Bakar As Saraj, dan logika serta filsafat kepada Abu Bisyr Mattiatius ibn Yunus, seorang Kristen yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani. Dan belajar kepada Yuhana ibn Haila pada bidang logika.



Al-Farabi mampu mengungguli gurunya ibn Yunus, oleh karena itu beliau dijuluki sebagai “guru kedua”. Al-Farabi pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani tidak lama kemudian beliau kembali ke Baghdad untuk memperdalam ilmu filsafat dan menetap di kota ini selama 20 tahun. Al-Farabi adalah seorang yang sangat mencintai ilmu, seorang ‘alim dan sederhana hal ini terbukti ketika beliau pindah di Damaskus bertemu dengan Saif Ad Daulah Al-Hamdani, seorang Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dan mendapatkan tunjangan yang besar namun beliau memberikan tunjangan tersebut kepada fakir miskin di Damaskus. Al-Farabi menghabiskan hidupnya dengan dunia Ilmu, sehingga beliau tidak dekat dengan penguasa-penguasa Abbasiyah pada saat itu dan memilih untuk berkhawatir/menyendiri.

Ada tiga bidang studi yang memikat Al-Farabi, ialah logika, filsafat politik dan metafisika. Dalam bidang logika Al-Farabi menulis banyak komentar dan parafrase atas kumpulan karya logika Aristoteles yang dikenal dengan organon (Majid, 2019). Naskah-naskah Al-Farabi yang orisinal tentang logika terutama membahas istilah-istilah logika yang bahkan jauh lebih pelik ketimbang categories karya Aristoteles dan Isagoge karya Porphyry. Di antaranya adalah Al-Alfaz Al-Mustamalah Fi Al Manthiq (istilah-istilah logika), Al-Fusul Al-Khamsah (lima pasal logika) dan Risalah fi Al-Mantiq (pengantar logika), semua risalah tersebut sampai sekarang masih terdokumentasi dengan baik.

Al-Farabi yang dikenal sebagai filosof muslim yang terbesar memiliki banyak keahlian dalam bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ketuhanan, fiqh, dan manthiq (Hakim, 2021). Maka dari itu, banyak karya-karya Al-Farabi yang sudah terkenal dikalangan filsafat Islam, diantaranya sebagai berikut (Ardiansyah, 2020): Syarah Risalah Zainun Al-Kabir Al-yunani, At-Ta’liqat, Risalah fima Yajib Ma’rifat Qabla Ta’allumi Al-Falasafah, Kitab Tahshil As-Sa’asdah, Risalah fi Isbat Al-Fadhilah, ‘Uyun Al-Masa’il, Ara’ Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah, Ihsa Al-Ulum wa at-Ta’rif bi Aghradita, Makalat fi Ma’ani Al-Aql, Fususul Al-Hikam, Risalah Al-aql, As-Siyasah Al-Madaniyah, Al-mas’il Al-Falasfiah wa Al-Ajwibah Anha dan Al-Ibanah ‘an Ghardi Aristo fi Kotabi ma Ba’da al Thabi’ah.

Pandangan Al-Farabi dalam Pendidikan mengembangkan konsep pendidikan yang bersifat holistik dan berorientasi pada penyempurnaan manusia. Ia memandang bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata pada penguasaan ilmu teoritis, tetapi juga meliputi pembentukan akhlak, moralitas, serta pengaktualan akal budi manusia menuju kebahagiaan (*sa’adah*) dan kesempurnaan hidup (*al-insan al-kamil*). Bagi Al-Farabi, pendidikan merupakan sarana untuk membawa manusia menuju kehidupan yang bermakna, di mana keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial menjadi



pilar utama. Maka Pendidikan tidak boleh berhenti pada dimensi kognitif semata, melainkan harus mencakup pengembangan karakter, keterampilan praktis, dan kesadaran moral (Suntoro, 2022).

Konsep keilmuan Al-Farabi dapat dikategorikan ke dalam bidang filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam sendiri merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan kekhasan pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, merumuskan berbagai proses pembelajaran, strategi pembelajaran, kurikulum dan sistem evaluasi pendidikan, serta dasar-dasar Islam. Menjelaskan maksud dan tujuan pendidikan Islam, baik yang khusus maupun yang umum, yang bersifat sementara dan abadi (Nursa, 2020).

Al-Farabi berpendapat bahwa pendidikan dapat dipahami melalui tiga aspek utama. Pertama, material pendidikan atau isi kurikulum, yang menurutnya harus mencakup ilmu-ilmu teoritis dan praktis. Ilmu teoritis meliputi logika, matematika, fisika, dan metafisika, yang berfungsi mengasah kemampuan intelektual peserta didik. Sementara itu, ilmu praktis mencakup etika, politik, dan keterampilan hidup, yang diarahkan pada pembentukan kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, metode pendidikan, yang bagi Al-Farabi harus sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik. Al-Farabi menekankan pentingnya metode bertahap, mulai dari penggunaan imajinasi dan analogi pada tahap awal, hingga penalaran logis dan demonstrasi ilmiah pada tahap lanjutan. Metode ini menunjukkan bahwa Al-Farabi telah menyadari prinsip pedagogis modern yang menekankan diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan anak (Hilmansah, 2023).

Ketiga, peran guru dan murid dalam proses pendidikan. Al-Farabi menempatkan guru sebagai figur sentral yang bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral dan pembimbing spiritual. Guru ideal, menurutnya, adalah sosok yang memiliki pengetahuan luas, akhlak mulia, dan mampu mengarahkan peserta didik menuju tujuan hidup yang baik (Alfazri, 2024). Sementara itu, murid dipandang sebagai subjek aktif yang harus mengembangkan potensi akal dan jiwanya melalui bimbingan guru. Relasi guru dan murid dalam pandangan Al-Farabi bersifat hierarkis tetapi juga dialogis, di mana guru memberikan arahan, sementara murid berperan aktif dalam proses belajar.

Konsep pendidikan Al-Farabi menghadirkan suatu kerangka yang komprehensif, yang mencakup tujuan, isi, metode, serta peran pelaku pendidikan. Kerangka ini sangat relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan dasar masa kini, karena mampu mengharmonikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Relevansi ini juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, serta penguatan karakter secara seimbang (Rofiki, 2024).



Adapun gagasan-gagasan Al-Farabi, dapat dirinci sebagai berikut: pandangan hakikat jiwa manusia, jiwa manusia beserta materi asalnya memancar dari akal kesepuluh. Jiwa adalah jauhah rohani sebagai form bagi jasad. Kesatuan keduanya merupakan secara accident, artinya masing-masing keduanya mempunyai substansi yang berbeda dan binasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa. Jiwa manusia disebut dengan al-nafs al-nathiqah, berasal dari alam ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam khalq, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak. Jiwa diciptakan tatkala jasad siap menerimanya.

Tentang bahagia dan sengsaranya jiwa, Al-Farabi mengaitkan dengan filsafat negara utamanya. Bagi jiwa yang hidup pada negara utamanya, yakni jiwa yang kenal dengan Allah dan melaksanakan perintah Allah maka jiwa ini menurut Al-Farabi akan kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan abdi dalam kebahagiaan. Jiwa yang hidup pada negara fasiqoh, yakni jiwa yang kenal dengan Allah, ia kembali ke dalam nufus (alam kejiwaan) dan abdi dalam kesengsaraan. Sementara itu, jiwa yang hidup pada negara jahiliyah, yakni jiwa yang tidak kenal sama sekali dengan Allah dan tidak pula pernah melakukan perintah Allah, ia lenyap bagaikan jiwa hewan (Nursa, 2020).

Pemikiran filsafat dan ilmu logika, Al-Farabi ketika menjelaskan Metafisika (ke-Tuhanan), menggunakan pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme. Al-Farabi berpendapat bahwa al-Maujud al-Awwal sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Dalam pemikiran adanya Tuhan, menurut Al-Farabi mengemukakan dalil *Wajib al-Wujud* dan *Mumkin al-Wujud*. Menurutny, segala yang ada ini hanya memiliki dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga. *Wajib al-Wujud* adalah wujudnya tidak boleh tidak ada, ada dengan sendirinya, esensi dan wujudnya adalah sama dan satu (Nursa, 2020).

Beliau adalah Wujud yang sempurna selamanya dan tidak didahului oleh tiada. Jika Wujud itu tidak ada, akan timbul kemustahilan karena Wujud lain untuk adanya bergantung kepadanya. Inilah yang disebut dengan Tuhan. Adapun mungkin *Al-Wujud* tidak akan berubah menjadi wujud aktual tanpa adanya wujud yang menguatkan, dan yang menguatkan itu bukan dirinya, tetapi *Wajib al-Wujud*. Walaupun demikian, mustahil terjadi daur dan tasalsul (*processus in infinitum*) karena rentetan sebab akibat itu akan berakhir pada *Wajib al-Wujud*.

Pemikiran asal usul negara, dalam dua karyanya *Al-Siyasah Al Madaniyyah* (pemerintahan politik) dan *Ara' Al-Madinah Al Fadhilah* (pendapat-pendapat tentang negara utama) banyak dipengaruhi oleh konsep Plato yang menyamakan negara dengan tubuh manusia. Ada kepala, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya yang masing-masing memiliki fungsi tertentu. Yang paling penting dalam tubuh manusia adalah kepala, karena adari kepala (otak) segala perbuatan manusia dikendalikan, sedangkan untuk mengendalikan kerja otak dilakukan oleh hati. Demikian juga dengan negara.



Menurut Al-Farabi yang amat penting dalam negara adalah pemimpinnya atau penguasanya bersama-sama dengan bawahannya sebagaimana halnya jantung dan organ-organ tubuh yang lebih rendah secara berturut-turut (Mardiyah, 2024).

Penguasa ini haruslah orang yang lebih unggul baik dalam bidang intelektual maupun moralnya diantara yang ada. Di samping daya profetik yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, ia harus memiliki kualitas-kualitas berupa kecerdasan, ingatan yang baik, pikiran yang tajam, cinta pada pengetahuan, sikap moderat dalam hal makanan, minuman dan seks, cinta pada kejujuran, kemurahan hati, kesederhanaan, cinta pada keadilan, ketegaran dan keberanian serta kesehatan jasmani dan rohani dan kefasihan berbicara. Kepala negara harus mempunyai akal tingkatan ketiga agar bisa berkomunikasi dengan akal ke 10. Jika tidak ada nabi yang akan menjadi kepala negara, maka dapat digantikan oleh orang yang dianggap memiliki sifat nabi, yaitu filsuf. Rakyat harus bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk kepentingan bersama. Inilah ciri atau karakteristik yang harus ada pada negara ideal.

Pemikiran Al-Farabi memiliki relevansi yang signifikan dengan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan dasar kontemporer. Kurikulum abad ke-21 menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pembentukan karakter (Majid, 2019). Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan Al-Farabi mengenai antara akal (*'aql*) dan moral (*khuluq*), serta pentingnya pengembangan potensi manusia secara komprehensif. Dalam pandangan Al-Farabi, pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik sebagai bagian dari proses penyempurnaan manusia.

Jika dikaitkan dengan pandangan Al-Farabi, kurikulum pendidikan dasar yang ideal harus mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, dimensi tujuan filosofis, yakni pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Kedua, dimensi isi pendidikan, yaitu keseimbangan antara ilmu rasional, moral, dan sosial yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang utuh. Ketiga, dimensi metode pembelajaran, yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membiasakan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Model kurikulum semacam ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter yang menempatkan moralitas sebagai inti pendidikan (Alfazri, 2024).

Selain itu, Al-Farabi menekankan keterkaitan erat antara pendidikan individu dan kemaslahatan masyarakat. Menurutnya, masyarakat ideal hanya dapat terwujud apabila setiap individu terdidik dalam tatanan moral dan rasional yang harmonis. Prinsip ini memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pendidikan dasar sebagai wahana pembentukan warga negara yang berkepribadian, memiliki tanggung jawab sosial, serta berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Pemikiran Al-Farabi dapat menjadi inspirasi



konseptual dalam mengembangkan kurikulum yang humanistik, etis, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Kesimpulan

Pemikiran Al-Farabi dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar dapat diwujudkan melalui tiga dimensi utama. *Pertama*, dimensi filosofis, yang menjadikan tujuan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia berilmu dan berakhlak mulia. *Kedua*, dimensi pedagogis, yang menekankan metode pembelajaran berbasis keteladanan, dialog, serta pembiasaan nilai-nilai kebajikan dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, dimensi kurikuler, yaitu perancangan materi yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan nilai-nilai moral. Ketiga dimensi ini mencerminkan pandangan Al-Farabi bahwa pendidikan harus menjadi sarana penyempurnaan manusia secara rasional, moral, dan spiritual.

Dalam praktiknya, hubungan tersebut dapat diimplementasikan melalui pendekatan *integrative curriculum*, yaitu model kurikulum yang mengaitkan berbagai disiplin ilmu dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar yang menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat transformatif dan kontekstual agar mampu membentuk manusia yang sadar nilai, berkepribadian, dan tangguh menghadapi perubahan zaman.

Pemikiran Al-Farabi dapat menjadi fondasi filosofis bagi rekonstruksi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Relevansi antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam kerangka pendidikan modern memungkinkan terciptanya kurikulum yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan hati dan kematangan sosial. Kurikulum semacam ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, beradab secara moral, dan berdaya secara sosial—sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Daftar Pustaka

- Alfazri, M. R., Probawati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep pendidikan dalam perspektif filsafat Islam menurut pemikiran Al-Farabi dan relevansinya di era moderen. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4): 140–153. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.186>
- Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. *TAJDID*, 4(2). <https://doi.org/10.52266/tadjud.v4i2.520>
- Hakim, L. (2021). Pemikiran Filosofis Al-Farabi Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 198–218. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3750>



- Hilmansah, D. (2023). Kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 4(2):136-161. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>
- Humaedah, H., & Almubarak, M. (2021). Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 104–113. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>
- Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi dalam praktek pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1597>
- Mardiyah. (2024). "Al-Farabi; Sang Maestro Kedua Filsafat", diakses melalui <https://www.kompasiana.com/yaya7707/666eb24234777c4582042423/al-farabi-sang-maestro-kedua-filsafat>
- Narawi, M. S., dkk. (2022). The formation of moral values as being a message based on a character name in the Kelabit community custom terms of address. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 5(17). <https://doi.org/10.35631/ijhpl.517001>
- Nursa, A., & Suyadi, S. (2020). Konsep akal bertingkat Al-Farabi dalam teori neurosains dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1): 1-17. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2757>
- Ritonga, Z. S. (2020). Perencanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan. *Equity in Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1673>
- Rofiki. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam pandangan Al-Farabi. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.48>
- Rofiq, N., Sutomo, I., & Rodliyatun, M. (2022). Perbandingan pemikiran kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan relevansinya dengan pendidikan masa kontemporer. *JHIP*, 5(12): 5765-5774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274>
- Suntoro, R. (2022). Konsep akal bertingkat Al-Farabi dalam perspektif neurosains dan relevansinya dengan pendidikan sains di madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(1). <https://doi.org/10.52640/tajdid.v10i1.213>